

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL RELIGIUS

Oleh : Indrawati \*)

## **Abstract :**

*Character Building is a conscious effort to cultivate a personality as the distinguishing feature between one individual to individual. Personality that includes how to behave and how to think in terms of personal and social activities. Character building works on various aspects of moral education, civic education, and character development. Each component provides a pressure difference on what is important and what should be taught. It must be multilevel and multichannel as unlikely to be implemented by one party alone. Formation needs exemplary character, the real behavior in the setting of an authentic life and not bias built instantly. Therefore, character education must be a moral movement that is holistic, involving various stakeholders and paths, and takes place in the setting of alamiah. Novel life is a form of modern literature. As a form of literature, he presents something expressive. The story is in the literature are usually sourced from the fictitious but does not rule out also sourced from the real thing. Literature for some people keep a mystery. Eventhough, Thus, literature, especially the novel contains certain values such as kindness that can affect the life and virtues of some one lifes. Virtues that are offered in the novel and capable captured by the public usually is a novel written by emphasizing the moral goodness packed in implicit mandate. Novelist sometimes not explicitly stated mandate contained in the novel. Everything is left to the reader to find his own mandate that novel. In this case the novel that made the object of study is a novel titled "Tell Your Father, I am Moslem: When the Heart Must Fight Logic.*

**Key Word : Character Building, Novel, Mandate**

## **Pendahuluan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:623) dijelaskan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter sering juga dianggap sama dengan tabiat atau watak. Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara sadar untuk menumbuhkan kepribadian sebagai ciri pembeda dengan individu lainnya. Kepribadian dalam hal ini lebih diarahkan kepada cara bersikap dan cara berpikir dalam melakukan aktivitas kehidupan pribadi dan sosial.

Istilah lain yang bermakna sama seperti yang disebutkan dalam KBBI adalah moral. Moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, dan tindakan , kewajiban ; akhlak,

budi pekerti. Bermoral berarti mempunyai pertimbangan baik buruk. Berdasarkan hal itu pembinaan karakter dapat juga bermakna pembinaan moral. Karakter terbentuk dari tiga aspek yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan ; kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Selanjutnya Lickona menyatakan ada sepuluh esensi kebajikan untuk membangun karakter yang kuat yakni: (1) kebijaksanaan sebagai gurunya kebajikan; (2) keadilan yang berarti menghormati hak-hak semua orang; (3) keberanian yang memungkinkan kita melakukan apa yang benar dalam menghadapi kesulitan; (4) pengendalian diri yakni kemampuan untuk mengatur diri kita sendiri; (5) cinta, lebih dari sekadar keadilan, melainkan memberikan lebih dari keadilan yang diberikan. Cinta adalah keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain; (6) sikap positif, yakni kekuatan karakter tentang harapan, antusiasme, fleksibilitas, dan rasa humor adalah bagian dari sikap positif; (7) bekerja keras mencakup inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan, dan kecerdikan; (8) integritas; yaitu mengikuti prinsip moral; setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata, dan berdiri pada apa yang kita percayai. Memiliki integritas adalah menjadi "seluruhnya" sehingga apa yang kita katakan dan lakukan dalam situasi yang berbeda adalah konsisten daripada saling bertentangan. Integritas adalah mengatakan yang sebenarnya kepada diri sendiri.; (9) syukur. Seperti cinta, syukur bukanlah perasaan, melainkan tindakan kehendak. Syukur sering digambarkan sebagai rahasia dari hidup bahagia; (10) kerendahan hati; hal ini yang memungkinkan kita untuk mengambil tanggung jawab atas kesalahan dan kegagalan kita (bukan menyalahkan orang lain), meminta maaf pada mereka dan berusaha untuk menebus kesalahan.

Sembilan pilar karakter IHF, yaitu: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Megawangi, 2004).

Pendidikan karakter adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Beberapa area ini meliputi: penalaran moral/pengembangan kognitif; pembelajaran sosial dan emosional; pendidikan kebajikan moral; pendidikan keterampilan hidup; pendidikan kesehatan; pencegahan kekerasan; resolusi konflik, dan filsafat etik (Latif, 2009: 82).

Pendidikan karakter menggarap pelbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewargaan, dan pengembangan karakter. Setiap komponen memberikan perbedaan tekanan tentang apa yang penting dan apa semestinya yang diajarkan.

Pendidikan moral menitikberatkan dimensi etis dari individu dan masyarakat serta memeriksa bagaimana standar-standar kebenaran dan kesalahan dikembangkan. Agama dan filsafat menyediakan fondasi untuk diskusi-diskusi moral dan pertimbangan-pertimbangan etis tentang bagaimana restorasi nilai-nilai kebajikan dapat berlangsung. Pendidikan kewargaan memberikan kesempatan bagi keterlibatan aktif dalam proses-proses demokratis yang berlangsung di lingkungan dan komunitas. Basis pengetahuannya adalah prinsip-prinsip dan nilai-nilai demokrasi yang dapat

digunakan untuk memeriksa hak-hak sipil dan tanggung jawab serta untuk berpartisipasi dalam komunitas lokal demi kebajikan bersama.

Pengembangan karakter adalah suatu pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral pendidikan dan dengan ranah sosial dan sipil. Sikap dan nilai dasar dari masyarakat diidentifikasi dan diteguhkan dalam komunitas. Pendidikan bersifat sarat nilai, karena masyarakat menentukan apa-apa yang akan dan tidak akan diteladani.

Pendidikan karakter harus bersifat multilevel dan multichannel karena tidak mungkin dilaksanakan oleh satu pihak saja. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam setting kehidupan otentik dan tidak bias dibangun secara instan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat holistik, melibatkan berbagai pihak dan jalur, dan berlangsung dalam setting kehidupan alamiah.

#### **A. Novel Religius Sebagai Media Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah seluruh usaha untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik warga masyarakat terutama generasi muda. Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat tercipta manusia seutuhnya. Pendidikan berkenaan dengan segala kegiatan yang berguna untuk menambah pengetahuan sekelompok orang. Pengetahuan tersebut memerlukan media sebagai perantara penyampaiannya yang disebut dengan media pendidikan agar sampai kepada masyarakat.

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, mengasah pikiran, merangsang perasaan, menarik perhatian, dan membangkitkan kemauan seseorang sehingga terlibat dalam suatu proses kegiatan. Media adalah alat, cara, perantara atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, sedangkan pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses pembelajaran dan pemberian pengetahuan, keterampilan, dan karakter dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat terpenuhi.

Pendidikan karakter sering diintroduksi ke dalam kelas dan kehidupan publik lewat contoh-contoh keteladanan dan kepahlawanan. Masyarakat memeriksa sifat-sifat karakter yang menjelma dalam diri teladan dan pahlawan itu. Nilai-nilai keteladanan dan kepahlawanan itu tidaklah diajarkan secara kognitif melainkan ditangkap lewat penghayatan emotif. Dalam hal inilah medium kesusasteraan dengan karya-karya agungnya bisa memberikan wahana yang tepat bagi pendidikan karakter.

Beberapa negara memberikan contoh yang baik tentang pendidikan karakter berbasis kesastraan ini. Di Inggris, puisi-puisi Shakespeare menjadi bacaan wajib sejak sekolah dasar dalam rangka menanamkan tradisi etik dan kebudayaan masyarakat tersebut. Di Swedia, aneka spanduk dibentangkan di hari raya berisi kutipan dari karya-karya kesusasteraan. Demikian pula di Perancis, jejak-jejak singgah para sastrawan agung di beberapa tempat diberi tanda khusus.

Pengaruh kesusasteraan terhadap kehidupan tak bisa diremehkan. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi kerap kali mempengaruhi hidup, standar moral masyarakat, mengobarkan revolusi, dan bahkan mengubah dunia.

Dengan mengambil iktibar dari moralitas para pahlawannya, kesusasteraan bisa menjadi wahana persemaian nilai dan praktis moralitas yang efektif.

Novel adalah bentuk karya sastra modern. Sebagai bentuk karya sastra, ia menyajikan sesuatu yang ekspresif. Kisah yang ada di dalam karya sastra biasanya bersumber dari hal yang fiktif tetapi tidak menutup kemungkinan juga bersumber dari hal-hal yang nyata. Sastra untuk sebagian orang tetap merupakan suatu misteri. Meskipun demikian, karya sastra khususnya novel mengandung nilai-nilai tertentu berupa kebaikan yang dapat mempengaruhi jiwa dan kehidupan seseorang.

Nilai-nilai kebaikan yang ditawarkan dalam novel dan mampu ditangkap oleh masyarakat biasanya adalah novel yang ditulis dengan mengutamakan kebaikan moral yang dikemas dalam amanat yang tersirat. Penulis novel kadang-kadang tidak secara gamblang menyatakan amanat yang terkandung dalam novel. Semuanya diserahkan kepada pembaca untuk menemukan sendiri amanat novel itu.

Pesan yang ditawarkan di dalam novel itulah yang menyebabkan pembaca selalu ingin menikmati sajian karya sastra berupa novel ini. Selain pesan, di dalamnya juga terkandung berbagai macam pelajaran hidup. Pengalaman batin yang didapat dari perjalanan hidup seorang penulis atau didapat dari hasil mengamati kehidupan orang lain yang dituangkan dengan menggunakan bahasa yang indah, menggugah hati dan mampu membangkitkan emosional pembaca menyebabkan novel semakin digemari.

Mengingat novel ini semakin digemari oleh berbagai kalangan, beberapa penulis mencoba menjadikan novel ini sebagai media pendidikan. Tampaknya karya sastra bernuansa Islam semakin marak sejak beberapa tahun terakhir ini. Hal ini sejalan dengan bermunculannya novel-novel pemikiran dari tokoh Islam.

Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap setiap pelaku (KBBI, 2008: 969). Dalam menghadapi karya sastra secara ilmiah pada prinsipnya dapat dimanfaatkan empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan dari situasi karya sastra dengan empat aspek atau fungsinya yang terkemuka (H.M. Abrams dalam Teeuw, 1991: 59), pendekatan itu masing-masing menonjolkan:

1. Peranan penulis karya sastra, sebagai penciptanya (ekspresif)
2. Peranan pembaca, sebagai penyambut dan penghayat (pragmatik)
3. aspek referensial, acuan karya sastra, kaitannya dengan dunia nyata (mimetik)
4. Karya sastra sebagai struktur yang otonom, dengan koherensi intern (obyektif)

Menurut Wellek dan Warren (1993: 159), karya sastra dapat dilihat sebagai suatu sistem tanda yang utuh, struktur tanda yang memiliki fungsi dan tujuan estetis. Sastra dapat digolongkan menjadi dua jenis yakni sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif lebih banyak mengandung unsur-unsur khayali dengan pilihan kata yang sifatnya konotatif sedangkan sastra nonimajinatif lebih banyak mengandung unsur-unsur faktual dengan pilihan kata yang sifatnya denotatif.

Dalam karya sastra imajinatif dan nonimajinatif, unsur-unsur khayali dan penggunaan kata denotatif-konotatif tadi tidak mempunyai patokan

khusus, tidak ada ukurannya. Kedua unsur tersebut berbaur pada masing-masing karya sastra, bobot penekanannya saja yang kadang-kadang berbeda. Bila dalam sebuah karya sastra unsur khayali agak berkurang dan cenderung menggunakan bahasa yang denotatif maka karya itu cenderung digolongkan ke dalam karya sastra nonimajinatif, demikian pula sebaliknya.

Salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis. Hubungannya dengan media pendidikan adalah sastra dapat dijadikan media pendidikan secara tertulis. Sastra disamping sebagai alat penyebaran ideologi, sastra juga dianggap mampu memberikan pengalaman hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur bagi pembacanya. Pada akhirnya sastra yang baik adalah sastra yang religius. Oleh karena itu, novel sebagai media dakwah Islam tidak hanya mengantarkan para pembaca kepada pemahaman yang terbatas pada bentuk ekspresi keagamaan yang formal yang berbaur verbalisme saja, akan tetapi juga meliputi keseluruhan sikap dan upaya manusia mempertanyakan diri dan hakikat dirinya. Dengan demikian novel sebagai karya sastra merupakan media pendidikan karakter yang relevan untuk saat ini. Manusia mulai banyak yang terkikis nilai-nilai kemanusiaan dan melupakan Tuhannya.

Memasuki perkembangan budaya kontemporer, tampaknya tema sastra bercorak religius tidak pernah mati. Apakah ia sebagai jawaban atas kekeringan kehidupan batin manusia modern ataukah sebagai pelarian dari kekerasan hidup yang masih diliputi konflik antarnegara, sosial, agama, etnis, individu, batin, dan degradasi lingkungan hidup yang membuat dunia sastra, mau tak mau harus ambil bagian dalam kehidupan ini. Maka dalam dunia seperti ini, untuk meminjam ungkapan Romo Mangunwijaya dua puluh tahun yang lalu, " setiap karya sastra yang berkualitas selalu berjiwa religius" dalam Latif. Unsur-unsur yang membentuk sebuah novel meliputi tema, amanat, penokohan, alur, dan latar (setting). Tema merupakan sepuas gagasan utama yang mendasari penulisan sebuah karya sastra. Tema ini mendominasi keseluruhan rangkaian cerita dan menjadi pokok permasalahan termasuk juga sebagai sumber konflik. Tema ini dapat dinyatakan secara implisit maupun secara eksplisit. Tema yang dinyatakan secara eksplisit biasanya dapat terlihat pada judul sebuah karangan dan tema yang dinyatakan secara implisit biasanya memerlukan pembacaan yang serius sebelum dapat menentukan tema yang terkandung dalam karya sastra. Secara implisit artinya tema tidak dinyatakan dengan tegas tetapi tergambar melalui jalinan cerita dan dapat terasa melalui penghayatan.

Tema yang mendasari penulisan sebuah novel sangat beragam. Namun demikian, pada kenyataannya dapat dilihat bahwa ada beberapa pengarang yang membahas tema yang sama dalam setiap karyanya. Tema tentang kehidupan, cinta, masalah sosial kemasyarakatan, dan agama. Pilihan tema ini sepenuhnya bergantung pada tujuan penulis atau pengarang dalam mencipta suatu karya. Pada titik inilah ada beberapa penulis atau pengarang karya sastra ingin menyampaikan tujuan penulisannya sebagai media pendidikan karakter kepada khayalak.

Tema yang dipilih oleh pengarang kemudian dijalin menjadi sebuah rangkaian cerita yang dijalin secara beruntun dengan memperhatikan aspek kausalitas pada setiap bagiannya itulah yang dinamakan alur. Alur ini menuntun pembaca untuk menikmati setiap rangkaian kalimat yang disusun dalam menggambarkan kejadian atau peristiwa. Dengan mengikuti alur atau

susunan struktural sebuah karya, mempermudah pembaca untuk memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam berbagai peristiwa cerita yang ditampilkan dalam alur, pembaca akan menemukan tokoh yang melakoni peristiwa cerita. Tokoh ini umumnya berwujud manusia meski ada beberapa cerita yang menjadikan binatang atau benda sebagai tokohnya. Mutu sebuah karya sastra biasanya ditentukan oleh kemahiran seorang pengarang menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kalau karakter seorang tokoh lemah maka menjadi lemahlah seluruh cerita. Dalam penokohan ini sering didengar ada istilah tentang tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berkelakuan baik dan antagonis sebaliknya. Begitu pula ada tokoh utama dan tokoh bawahan. Kehadiran tokoh utama tidak saja ditandai dengan frekuensi kemunculannya yang lebih sering dibandingkan dengan tokoh lainnya, tetapi kehadiran tokoh utama ini juga menjadi sentral dari semua peristiwa yang ada dalam cerita. Meskipun demikian, kehadiran tokoh bawahan juga merupakan hal yang penting dalam jalinan cerita dan menjadi pendukung suksesnya karangan.

Tema, alur, dan penokohan dalam sebuah cerita digambarkan kejadiannya dalam sebuah latar. Latar atau setting ini tidak hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya tetapi meliputi semua suasana baik emosional maupun spiritual para tokoh. Pada latar inilah pembaca dapat melihat adanya latar sosial yang menggambarkan kehidupan sosial sebuah masyarakat dan juga latar fisik yang menggambarkan tempat dalam wujud fisiknya seperti bentuk-bentuk bangunan, letak geografis sebuah wilayah bahkan sampai menyentuh hal-hal yang paling kecil agar dapat membangkitkan suasana menjadi sangat nyata.

Amanat yang disampaikan dalam sebuah novel dapat diketahui setelah pembaca menyelesaikan kegiatan membacanya. Dari amanat inilah, pembaca dapat menemukan pesan dan nilai moral tertentu tentang pelajaran hidup atau tentang berbagai hal yang berdampak positif dalam meningkatkan mutu kehidupan. Pesan ini dapat dinyatakan oleh penulisnya secara langsung ataupun secara tersirat.

Untuk mengetahui amanat atau pesan yang terkandung dalam novel atau karya sastra, dibutuhkan beberapa metode analisis. Agar terdapat gambaran yang jelas mengenai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel religious ini, maka metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Sesuai dengan namanya analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran terhadap isi pesan.

## **B. Pendidikan Karakter Dalam Novel Religius**

Beberapa pesan yang terungkap sebagai pendidikan karakter dalam novel ini antara lain:

### **1. Pendidikan kebajikan moral**

Pendidikan kebajikan moral meliputi cinta kepada Yang Mahakuasa, kepada sesama, jujur, santun, dan akhlak yang baik. Pesan ini dapat dilihat dari bentuk dialog yang ada dalam novel seperti berikut : "Mereka semua pergi, Pak!" David tak melanjutkan kata-katanya. Ia menoleh ke

arah Maryam, lalu akhirnya mengurungkan niatnya untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada gurunya. Ia khawatir akan membuat Maryam tersinggung dan gusar.

“Mereka kenapa?” Tanya guru itu lagi. “Mereka pikir aku seorang teroris, Pak,” sahut Maryam. “Padahal aku pindah ke sini jauh-jauh dari Dubai karena mengikuti ayahku yang bertugas di kedutaan besar Uni Emirat Arab untuk Amerika Serikat. Aku hanya siswi biasa, bukan teroris.” Maryam berusaha menjelaskan. Dalam percakapan ini ada beberapa penanda yang terlihat dalam pilihan kata atau diksi yang digunakan agar komunikasi ini berlangsung dengan baik dan menghindari ketersinggungan. Kejujuran Maryam juga membuat suasana itu menjadi jelas.

Pada dialog selanjutnya.

“Ya, ini aku,” kata Maryam. “Dan aku bukan teroris. Percayalah,” Maryam mencoba menjelaskan. “Aku memang muslim. Dan keyakinanku tidak mengajarkan terorisme. Sebaliknya. Kami mencintai perdamaian dan sangat menghargai perbedaan.”

“Lalu bagaimana kamu menjelaskan aksi terror oleh orang-orang muslim itu? Mereka ingin menghancurkan Negara kami. Amerika kami,” ucap Jordan, masih tak bias menerima argumentasi Maryam.

Maryam menggeleng lemah sambil tersenyum. “Mereka keliru, tentu saja. Mereka memilih pandangannya sendiri. Dan itu adalah sesuatu yang bias dijelaskan dengan mengingat lagi berapa banyak sekte Kristen di dunia. Itu masalah yang pelik. Dan aku belum belajar sebanyak yang kau butuhkan untuk memahami ini.” Maryam maju selangkah untuk mendekati Jardon. “Yang bisa kukatakan saat ini adalah, kau memerlukan uang ini. Kau membutuhkannya untuk pulang ke rumah.” Maryam mengulurkan dua lembar pecahan sepuluh dolar ke arah Jardon lalu menundukkan pandangannya lagi.

Pada dialog ini terlihat Jardon yang awalnya tidak mau menerima Maryam kini sudah mulai berkomunikasi. Maryam bahkan memberi ongkos dengan tulus kepada Jardon. Jardon pun terpaksa menerima.

## 2. Pembelajaran sosial dan emosional

“Selamat pagi, Maryam. Tampaknya hanya kau yang siap belajar hari ini,” sapa Mrs. Violen ramah. Berusaha membesarkan hati siswi muslimnya. Maryam merasa bangga mengetahui gurunya masih mengingat namanya. “Good morning, madam. Kenapa tak ada siapa pun di kelas hari ini?” Tanya Maryam dengan dialek Arab yang masih kental sehingga bahasa Inggrisnya terdengar sedikit aneh. Beruntung, sejak kecil Maryam sudah mengikuti kursus bahasa Inggris sehingga ia tidak begitu kesulitan berbicara bahasa itu.

“Aku tidak begitu mengerti, Maryam. Tapi... kudengar...mereka...,” Mrs. Violen menimbang ucapannya sejenak sebelum melanjutkan. “Maafkan aku, saying. Tapi sepertinya mereka pikir kamu...seorang teroris,” suara Mrs. Violen pelan saat mengucapkan ‘teroris’.

“Tapi jangan khawatir, Maryam. Semua akan baik-baik saja. Mereka hanya butuh sedikit waktu untuk memahami bahwa kau berbeda dengan mereka. Mrs. Violen berkata sambil tersenyum pada Maryam. “Dan walau hanya kau sendiri yang hadir di kelas ini, kau akan tetap mendapatkan hakmu.”(hlm.10)

Dalam dialog ini pembelajaran sosial dan emosional dapat kita lihat dari percakapan guru dan murid. Guru mencoba memahami posisi siswinya dan tetap memberikan hak untuk memperoleh ilmu meskipun kehadirannya dikecam oleh kawan sekelasnya.

3. Pencegahan kekerasan

“Ini tanggung jawabmu sebagai ketua kelas. Kau harus meyakinkan semua temanmu bahwa Maryam tidak seperti yang mereka duga. Sampaikanlah semua masalahmu kepada Tuhan, Anakku. Dia memiliki segala yang kau butuhkan untuk menjadi kuat, untuk mencintai dan melupakan. Mintalah pada-Nya agar melepaskan rasa cintamu. Dia bukan untukku.” Dengan lembut diusapnya punggung David.

Dialog-dialog di atas menyampaikan pesan bahwa sebagai pemimpin harus punya tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Di samping itu setelah melakukan tugas dengan baik dan ternyata menemukan konflik maka serahkan segalanya kepada Yang Mahakuasa.

4. Resolusi konflik

Berbaik sangkalah. Berkasih sayanglah. Itu tidak akan pernah merugikanmu.” Russhel berkata lembut. Kota kita adalah pusat pergerakan hak asasi manusia. Warga kotanya harus merasa malu jika mereka menginjak-injak identitas kotanya sendiri. *Justitia omnibus* (=keadilan untuk semua).

Pada dialog ini diberikan pesan-pesan kebaikan tentang beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghindari konflik di antara sesama warga dunia yang berbeda keyakinan. Berbaik sangka dan berkasih sayang adalah sebuah nasihat yang amat penting dan ini berlaku universal.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Universal

Dalam novel ini terdapat beberapa nilai yang bersifat universal yakni sikap hormat dan tanggung jawab. Nilai-nilai rasa hormat tersebut sangat diperlukan untuk pengembangan jiwa yang sehat, membangun kepedulian dalam hubungan interpersonal, sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis menuju dunia yang adil dan damai.

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Penghormatan itu berhubungan dengan penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Penghormatan terhadap diri sendiri, mengharuskan kita untuk memperlakukan apa yang ada pada hidup kita sebagai manusia yang memiliki nilai secara alami. Penghormatan terhadap orang lain, mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang-orang yang kita benci sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama dengan kita sebagai individu.

Tanggung jawab dapat diberi arti sebagai kemampuan untuk merespons atau member tanggapan terhadap sesuatu kenyataan. Hal itu berarti, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif



untuk saling melindungi satu sama lain. Tanggung jawab merupakan sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam keadaan sulit. Kita menolong orang dengan memegang komitmen yang telah kita buat dan apabila kita tidak menolong mereka, artinya kita membuat sebuah kesulitan baru bagi mereka. Sikap tanggung jawab ditekankan pada mengutamakan hal-hal yang hari ini dianggap penting sebagai suatu perbaikan di masa yang akan datang dengan didasari hak-hak.

## Penutup

Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji ialah novel. Pengkajian terhadap salah satu genre karya sastra tersebut dimaksudkan selain untuk mengungkapkan nilai estetis dari jalinan keterikatan antar unsur pembangunan karya sastra tersebut, juga diharapkan dapat mengambil nilai-nilai amanat di dalamnya. Nilai-nilai amanat itu merupakan nilai-nilai universal yang berlaku bagi siswa seperti nilai moral, etika, religi. Nilai-nilai amanat itu tercermin dalam tokoh cerita, baik melalui deskripsi pikiran, maupun perilaku tokoh.

Novel selain untuk dinikmati juga untuk dipahami dan di manfaatkan oleh masyarakat. Dari sebuah novel dapat diambil banyak manfaat. Karya sastra (novel) menggambarkan pola pikir masyarakat, perubahan tingkah laku masyarakat, tata nilai dan bentuk kebudayaan lainnya. Karya sastra merupakan potret dari segala aspek kehidupan masyarakat. Pengarang menyodorkan karya sastra sebagai alternatif untuk menghadapi permasalahan yang ada mengingat karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa sastra diciptakan tidak dalam keadaan kekosongan budaya.

Novel sebagai karya sastra inilah yang berhasil memadukan dakwah, tema cinta dan latar belakang budaya suatu bangsa. Novel ini sangat menyentuh dengan romantisme yang sangat terasa namun menuntun pembaca untuk tidak cengeng dalam bercinta. Kodrat keberadaan cinta dalam diri setiap insan itu keniscayaan, tetapi bagaimana mengolah dan mengarahkannya supaya sesuai dengan yang digariskan. Novel ini juga menggugah para pelaku percintaan untuk terus tegar menghadapi cobaan.

## Referensi

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. **Folklore Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi**. Ombak: Jakarta.
- Kumayandi, Hengki. 2014. **Tell Your Father, I am Moslem: Ketika Hati Harus Melawan Logika**. Wahyu Qolbu: Jakarta.

- Latif, Yudi. 2009. **Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesasteraan**. Kompas: Jakarta.
- Lickona, Thomas. 2013. **Mendidik untuk Membentuk Karakter**. Bandung: Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. 2004. **Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa**. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. **Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik**. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. **Teori Kesusasteraan**. Gramedia: Jakarta.